

**KELEKATAN REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA (STUDI
KASUS 2 REMAJA DI KABUPATEN CIAMIS)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

Alya Nashifa Lazulfa Iskandar

NIM 17102020048

Pembimbing

Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., M.Pd.

NIP. 19700403 200312 1 001

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-902/Un.02/DD/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : KELEKATAN REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA (STUDI KASUS 2 REMAJA DI KABUPATEN CIAMIS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALYA NASHIFA LAZULFA ISKANDAR
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020048
Telah diujikan pada : Kamis, 03 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Muhsin, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60d92b0730f3e



Penguji I
Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60d4fc09797c8



Penguji II
Reza Mina Pahlewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60c810ad76e5a



Yogyakarta, 03 Juni 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60d931e0c0649



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

JL. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274)
552230

Email: fdk@uin-suka.ac.id. Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wrb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengkoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Alya Nashifa Lazulfa Iskandar
NIM : 17102020048
Judul Skripsi : Kelekatan Remaja Korban Perceraian (Studi Kasus 2 Remaja di Kabupaten Ciamis)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Ciamis, 29 Mei 2021

Mengetahui:

Ketua Prodi BKI

Slamet. S. Ag. M. Si.
NIP. 196912141 998031002

Pembimbing Skripsi

Dr. H. Muhsin Kalida. S. Ag. M. A. M. Pd.
NIP. 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alya Nashifa Lazulfa Iskandar

NIM : 17102020048

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi penulis yang berjudul: “*Kelekatan Remaja Korban Perceraian (Studi Kasus 2 Remaja di Kabupaten Ciamis)*” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiat dan tidak berisi materi yang tidak dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ciamis, 08 Mei 2021
Yang menyatakan



Alya Nashifa Lazulfa Iskandar
NIM. 17102020048

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya bertanda tangan di bawah ini

Nama : Alya Nashifa Lazulfa Iskandar
NIM : 17102020048
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya, jika suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran atas Ridho Allah SWT untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ciamis, 08 Mei 2021
Yang menyatakan



Alya Nashifa Lazulfa Iskandar
NIM. 17102020048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai ucapan terimakasih, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua penulis Bapak Amin dan Mamah Imas Masturoh. Terimakasih untuk semuanya.



MOTTO

مَنْ جَدَّوَجَدَ

“Barang siapa bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 158/1987 dan 0542B/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t ś	Te
ث	Śā'	j	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	ḥ	Je
ح	Ḥā'	kh	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	d ź	Kadan ha
د	Dāl	r z	De
ذ	Żāl	s	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	sy	Er
		ş	Zet

ز	Zai		Es
س	Sin		Es dan Ye
ش	Syin Şād		Es (dengan titik di bawah)
ط			

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

ض	Dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Aiñ	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	Qāf	q k	Qi
ك	Kāf	l	Ka
ل	Lām	m	El
م	Mim	n	Em
ن	Nūn	w	En
و	Waw	h	W
ه	Hā	ء	Ha
ء	Hamzah	Y	Apostrof
ي	Ya		Ye

B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta'marbūtah

Semua ta'marbūtah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang dikutip oleh kata sandang "al"). ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>
كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

ـَ	Fatḥah	Ditulis	A
ـِ	Kasrah	Ditulis	i
ـُ	Ḍammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah tansā</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	<i>Karīm</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	<i>Furūd</i>
4	Dammah + wawumati فروض	Ditulis	

F. Vocal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	Ditulis	<i>ai</i>
2	Dammah + wawumati قول	Ditulis	<i>bainakum</i>
		Ditulis	<i>au qaul</i>

G. Vokal Pendek Berurutan Dalam Satu Kata yang Dipisahkan Dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat la'in</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”.

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti oleh huruf Syamsiyah ditulis dengan huruf pertama Syamsiyah tersebut.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā Asy-</i>
الشمس	Ditulis	<i>Syams</i>

I. Penyusunan Kata-kata Dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-Furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rasa syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, serta kemudahan sehingga penulis dapat sampai dititik menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Baginda Muhammad SAW.

Mengingat dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus, banyak hambatan yang dihadapi peneliti. Dalam mengatasi hal tersebut tentunya penulis membutuhkan bantuan banyak pihak. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., M.Pd., selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keiklasan, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan.

6. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada saya.
7. Ayah dan ibu yang senantiasa mendukung secara finansial dan secara mental yang menyuruh untuk cepat-cepat lulus, serta kedua kakak dan adik yang telah memberikan semangat pada penulis.
8. Seluruh subjek yang telah mau membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
9. Semua teman-teman kontrakan An-Najah yang sudah menjadi keluarga kedua, Hanna, Annisa, Dinny, Teh Popi, Teh Vera, Shopa, Teh Nail dan Teh Isti.
10. Keluarga besar IKPC khususnya angkatan 11 yang setia kebersamai dan memberi warna di kehidupan penulis selama di Yogyakarta.
11. Semua teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2017 yang telah memberikan kenangan indah untuk penulis selama masa perkuliahan, khususnya Sellya, Shofiyatun, Annisa, sebagai sesama pejuang lulus tahun ini.
12. Teman baik penulis Anisa Khoirotunnisa yang telah memberikan sumbangsih waktunya untuk mendedarkan segala keluh kesah penulis dalam keadaan apapun.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, penulis tidak mampu memberikan balasan yang berarti. Hanya do'a, semoga semua yang telah dilakukan untuk penulis

tercatat sebagai akal shaleh dan mendapatkan balasan serta rahmat dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Segala kritik dan saran dari pembaca sangat berguna untuk perbaikan selanjutnya. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya serta dapat menjadi sumbangsih bagi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Ciamis, 08 Mei 2021
Penulis



Alya Nashifa Lazulfa Iskandar
NIM. 17102020048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ALYA NASHIFA LAZULFA ISKANDAR (17102020048). Kelekatan Remaja Korban Perceraian (Studi Kasus 2 Remaja di Kabupaten Ciamis): Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kelekatan remaja korban perceraian pada 2 remaja di Kabupaten Ciamis. Perbedaan pola kelekatan akan menyebabkan perbedaan yang besar dalam memandang diri sendiri dan orang lain. Remaja dengan *secure attachment* akan mempunyai rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi, merasa diri lebih berarti dalam situasi sosial dan lebih asertif. Remaja dengan kelekatan aman mempunyai kepercayaan yang positif tentang lingkungan sekitarnya, memandang orang lain sebagai orang yang bisa dipercaya. Sedangkan remaja dengan *resistant attachment* menunjukkan gejala perasaan yang kurang berarti, kepercayaan diri dalam situasi sosial rendah, dan kurang asertif. Dan remaja dengan *avoidant attachment* cenderung memandang dirinya positif menunjukkan keberartian diri dan asertif walaupun mereka kurang percaya diri dalam situasi sosial serta kurang terbuka dalam hubungan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*case research*). Subjek dalam penelitian ini diantaranya 2 remaja korban perceraian dan orang tua masing-masing. Sementara objek penelitian pada penelitian ini adalah pola kelekatan remaja korban perceraian. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan reduksi data, display dan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan pola kelekatan remaja korban perceraian meliputi pola kelekatan aman, pola kelekatan melawan dan pola kelekatan menghindar.

Kata kunci: Kelekatan, Remaja, Korban Perceraian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PEDOMAN TRANLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Landasan Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	47

BAB II TINJAUAN PROFIL DUA REMAJA KORBAN PERCERAIAN.....	56
A. Profil Subjek RN	56
B. Profil Subjek SLM	63
BAB III POLA KELEKATAN REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DAN METODE KONSELING KRISIS UNTUK REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA.....	71
A. Pola Kelekatan Remaja Korban Perceraian	72
B. Metode Konseling Krisis untuk Remaja Korban Perceraian	100
BAB IV PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	106
C. Kata Penutup.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
DATA RIWAYAT HIDUP.....	114
LAMPIRAN LAMPIRAN	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam skripsi ini adalah “Kelekatan Remaja Korban Perceraian Orang Tua (Studi Kasus 2 Remaja di Kabupaten Ciamis)”. Demi menghindari kesalahpahaman dengan judul ini, penulis akan menegaskan pengertian dari istilah-istilah yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kelekatan Remaja

Kelekatan menurut Bowlby dalam Ervika adalah suatu ikatan emosional kuat yang dikembangkan seorang anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Hubungan ini bersifat timbal balik antara seorang anak dengan figur lekatnya, yang berarti ketika anak itu membutuhkan figur lekatnya untuk hadir, figur lekat itu ada.¹

Sedangkan remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.² Secara psikologis,

¹ Eka Ervika, “Kelekatan (*Attachment*) pada Anak”, *Jurnal e-USU Repository* (2005), hlm. 4.

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206.

pada masa ini, seorang remaja merasa kesetaraan tingkat dengan orang-orang dewasa. Remaja jadi memiliki pola pikir berbeda tentang memandang masyarakat dan lingkungan, karena di masa ini juga seorang remaja sudah mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa.³

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan kelekatan remaja secara operasional adalah suatu ikatan emosional yang kuat antara seorang remaja dengan figur lekatnya yang terbentuk dari interaksi remaja dengan figur lekatnya dari ia kecil hingga remaja.

2. Korban Perceraian Orang Tua

Korban dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah “orang, binatang, dan sebagainya, yang menderita (mati, dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya”.⁴ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata perceraian berasal dari kata cerai yang artinya “pisah, putus hubungan sebagai suami istri”. Kemudian mendapat sebuah imbuhan per dan akhiran an yang berubah menjadi kata benda yang berarti perihal perceraian.⁵ Dan pengertian Orang Tua menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah

“Orang yang sudah tua, ayah ibu, orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya): orang-orang yang dihormati di kampung”⁶

³ *Ibid.*, hlm. 206.

⁴ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 810.

⁵ *Ibid.*, hlm. 278.

⁶ *Ibid.*, hlm. 1092.

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa korban perceraian orang tua adalah orang yang menderita dari sebuah kejadian yang menimpanya dan kejadian tersebut adalah perpisahan orang tuanya. Dan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah korban yang sudah remaja dan tinggal dengan salah satu pihak dari orang tua setelah bercerai.

3. Studi Kasus 2 Remaja di Kabupaten Ciamis

Studi kasus (*case research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang individu. Yang dimaksud individu ini biasanya adalah orang, tetapi bisa juga sebuah tempat seperti perusahaan, sekolah dan lingkungan sekitar.⁷

Penelitian ini berfokus pada 2 (dua) remaja yang tinggal di Kabupaten Ciamis, salah satu kabupaten di Jawa Barat, dan kedua remaja ini merupakan korban perceraian orang tua mereka. Lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau oleh peneliti, efektif dan efisien. Selain itu, ketersediaan subjek berada di wilayah Ciamis.

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud judul penelitian “Kelekatan Remaja Korban Perceraian Orang Tua (Studi Kasus 2 Remaja di Kabupaten Ciamis)” adalah sebuah ikatan emosional seorang remaja yang tercipta karena adanya kedekatan dalam jangka waktu yang lama antara seorang remaja

⁷ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 62.

dengan orang tuanya yang bercerai. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pola kelekatan remaja tersebut dengan pihak orang tua yang sekarang tinggal bersamanya, dan remaja ini tinggal di Kabupaten Ciamis.

B. Latar Belakang Masalah

Remaja memperoleh berbagai pengalaman emosi dari orang tuanya sejak ia kecil. Remaja menjadi seseorang yang aktif menciptakan pengalaman emosi bagi dirinya sendiri. Cara orang tua mengendalikan emosi, berempati dengan apa yang dialami orang lain serta cara orang tua berinteraksi sosial dengan masyarakat dan berbagai macam pengalaman emosi lainnya akan menjadi sesuatu yang dipelajari remaja, dimaknai dan distimulasikan oleh mereka sendiri, yang kemudian remaja akan menerapkannya dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Orang tua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa remaja membangun *attachment* dan merupakan sistem dukungan ketika remaja menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan kompleks.⁸

Oleh karena itu, tentunya setiap pasangan suami istri menginginkan kebahagiaan dalam hubungan perkawinan mereka, agar seorang remaja dapat menjalani tugas perkembangannya dengan baik. Namun terkadang memang realita tidak sesuai dengan apa yang

⁸ Khaerina Nabila dan Ahmad Ridfah, "Kelekatan Remaja dengan Ibu yang Bekerja", *Jurnal Psikologi Talenta*, Vol.3, No.1 (2017), hlm. 4.

diharapkan. Berbagai permasalahan dapat dijadikan alasan bercerai. Baik permasalahan internal maupun eksternal di luar keluarga mereka.

Berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, Dirjen Bimas Islam Kamarudin Amin mengatakan angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama Islam, pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya sejak 2015. Amin merinci pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510 kasus dan tahun 2018 terus mengalami peningkatan menjadi 444.358 kasus, sementara itu, pada 2020, per Agustus jumlahnya sudah mencapai 306.688 kasus.⁹

Menurut seorang Psikolog, Rose Mini dalam VOI, orang – orang yang bercerai mengaku alasan mereka bercerai adalah karena adanya ketidakcocokan, namun ia tidak dapat menerima alasan seperti itu karena ketidakcocokan tersebut tidak dideskripsikan dengan detail. Menurutnya, alasan ini terjadi saat mereka baru menyadari sifat asli dari pasangan setelah menikah. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dan diri yang tidak siap pada sifat pasangan yang baru ketahuan setelah menikah menjadi awal permasalahan yang berujung pada perceraian.¹⁰

⁹ Intan Umbari Prihatin, “Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 per Agustus 2020”, *merdeka.com*, <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>, diakses tanggal 08 Desember 2020.

¹⁰ Tim Redaksi VOI, “Banyak Perceraian karena Kurang Siap Menikah”, *voi.id*, <https://voi.id/artikel/baca/901/banyak-perceraian-karena-kurang-siap-menikah>, diakses tanggal 02 Mei 2020 .

Menurut Yusuf, anak yang telah berusia remaja juga tidak luput dari masalah psikologis akibat perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya.¹¹ Pada umumnya, remaja mengalami stres yang cukup besar ketika orang tua mereka bercerai dan mereka menghadapi resiko masalah kesehatan mental. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi serta edukasi khususnya untuk remaja korban perceraian dan umumnya untuk khalayak ramai karena dengan adanya perceraian tidak sedikit yang mengalami kerugian jangka panjang. Apalagi seorang remaja yang sedang menjalani masa paling penting dalam hidupnya, bisa dijadikan pelajaran untuk menghadapi masa depannya yang akan mengalami pernikahan dan mempunyai keturunan.

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting bagi seorang individu untuk pembentukan kepribadiannya. Ketika orang tua dan remaja memiliki hubungan positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya, hubungan yang tidak harmonis antara remaja dengan orang tua dapat pengaruh negatif bagi kehidupannya.¹²

Bowlby dalam Wahyuni mengatakan bahwa kehilangan peran ibu dapat menimbulkan permasalahan dalam perkembangan seorang remaja.

Ikatan emosional yang mendalam antara ibu dengan seorang remaja akan

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 63.

¹² Putri Erika Ramadhani, Hetty Krisnani, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak Remaja", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Juli, 2019), hlm. 112.

membentuk pola respon tertentu terhadap stimulus dari luar.¹³ Dan figur ayah juga tidak kalah penting keberadaannya dalam sebuah keluarga. Ayah adalah *role model* utama yang membentuk pria pada anak laki-laki, dan bagi anak perempuan, ayah adalah figur pria pertama yang dikenalnya. Dan dalam perkembangan remaja, peran *role model* ini sangatlah memiliki dampak nyata dalam perkembangan mereka.¹⁴

Selain itu, pentingnya sebuah kelekatan antara orang tua dengan remaja adalah sebagai dukungan untuk seorang remaja ketika ia ingin menjalin hubungan di luar keluarganya, untuk lebih percaya diri dan terbuka terhadap orang lain. Konflik dan petengkar antara orang tua dapat mengganggu pola kelekatan yang aman pada diri anak dan membuat anak kebingungan dengan dasar-dasar bagi hubungan yang sehat. Padahal orang tua menjadi figur lekat yang penting dan sebagai sistem pendukung saat remaja mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks.¹⁵ Dengan situasi orang tua yang bercerai ini, menjadi sebuah topik yang sangat menarik untuk mengangkat tema kelekatan remaja yang orang tuanya bercerai dan mencari tahu perubahan pola kelekatan remaja sebelum dan setelah perceraian orang tuanya.

Penulis menganggap isu kelekatan remaja yang orang tuanya bercerai sangatlah menarik untuk diangkat. Karena dilihat dari keadaan

¹³ Dewi Wahyuni, "Urgensi Kelekatan Orngtua-Remaja dalam Mencegah Perilaku Menyimpang pada Remaja", *Quantum*, Vol. XIV No. 26 (Juli-Desember, 2018), hlm. 117.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 118.

¹⁵ Anis Saturrosidah, Marina Dwi Mayangsari, M. Syarif Hidayatullah, "Pengaruh Kelekatan Dengan Orngtua terhadap Kecerdasan Adversitas pada Remaja Korban Perceraian" *Junal Kognisia*, Vol. 1 No. 2 (Oktober 2018), hlm. 23.

sekarang, makin banyaknya perceraian yang terjadi, khususnya di Indonesia. Karena banyaknya perceraian ini, pastilah tidak sedikit remaja yang menjadi hidup terpisah dengan salah satu orang tuanya. Dengan terpisahnya mereka, penulis ingin mengetahui pola kelekatan seperti apa yang dimiliki oleh remaja yang orang tuanya bercerai. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, penulis mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait dengan “Kelekatan Remaja Korban Perceraian Orang Tua (Studi Kasus 2 Remaja di Kabupaten Ciamis)”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada skripsi ini adalah

1. Bagaimana pola kelekatan saat anak pada remaja korban perceraian orang tua (Studi Kasus 2 Remaja di Kabupaten Ciamis)?
2. Apa saja teknik-teknik konseling krisis untuk remaja korban perceraian orang tua (Studi Kasus 2 Remaja di Kabupaten Ciamis)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pola kelekatan remaja korban perceraian orang tua (Studi Kasus 2 Remaja di Kabupaten Ciamis).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan pengetahuan tentang Kelekatan Remaja khususnya tentang Kelekatan Remaja Korban Perceraian Orang Tua (Studi Kasus 2 Remaja di Kabupaten Ciamis)
2. Secara praktis, diharapkan bisa menyumbang pemikiran terkait pola kelekatan remaja korban perceraian, serta dapat mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis informasi terkait pola kelekatan remaja korban perceraian pada 2 remaja di Kabupaten Ciamis. Di sisi lain, penelitian ini dapat memberikan gambaran umum kepada para konselor ketika menangani konseli dengan latar belakang orang tua yang bercerai.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan. Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian yang terkait Pola Kelekatan Remaja Korban Perceraian di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Izzatul Ishmah yang berjudul “*Kelekatan pada Individu Dewasa Awal Yang Menjadi Korban Penelantaran Orang Tua*”. Hasil dari skripsi ini adalah bahwa individu yang ditelantarkan oleh orang tuanya semasa kecil menyebabkan terbentuknya kelekatan tidak aman, namun bentuk kelekatan tidak aman yang dimiliki berbeda. 2 orang subjek memiliki bentuk kelekatan tidak aman berupa *anxious-ambivalent attachment*, berupa berkembangnya model mental dalam dirinya berupa keyakinan yang negatif terhadap diri sendiri dan orang lain, perasaan kurang berharga dan tidak dicintai, merasa takut ditinggalkan oleh teman-temannya, dan memandang orang lain kurang menolong dan susah mengerti. Sedangkan subjek terakhir memiliki bentuk kelekatan tidak aman dengan bentuk *avoidant attachment* (kelekatan menghindar), berupa berkembangnya model mental dalam dirinya yang skeptis atau kurang percaya dengan orang lain, kurang puas dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dan sulit akrab dengan orang lain terutama yang baru dikenalnya.¹⁶ Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada subjeknya, penulismengambil remaja yang menjadi subjeknya. Untuk persamaannya, bisa dikatakan korban perceraian sama dengan korban penelantaran orang tua, karena memiliki

¹⁶ Izzatul Ishmah, *Kelekatan pada Individu Dewasa Awal yang Menjadi Korban Penelantaran Orang Tua*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 110-111.

kesamaan tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tua secara penuh.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rhisang Sadewa berjudul “*Hubungan antara Kelekatan Remaja dengan Orangtua dan Perilaku Merokok pada Remaja di Yogyakarta*”. Hasil dari skripsi ini adalah, adanya hubungan negatif antara body kelekatan dengan perilaku merokok. Penelitian ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kelekatan remaja dengan orang tuanya, maka semakin rendah perilaku merokoknya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan remaja dengan orang tua, maka perilaku merokok pada remaja akan cenderung semakin tinggi.¹⁷ Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah terletak pada fokus penelitiannya, yaitu pola kelekatan remaja korban perceraian orang tua.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Desiani Maentiningih berjudul “*Hubungan antara Secure Attachment dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi pada remaja. Hubungan yang signifikan tersebut dikarenakan adanya pengaruh faktor-faktor *secure attachment* yang dominan, salah satunya adalah peran dari kedua orang tua tidak hanya memberikan kasih

¹⁷ Rhisang Sadewa, *Hubungan antara Kelekatan Remaja dengan Orang Tua dan Perilaku Merokok pada Remaja di Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, 2017), hlm. 55.

sayang saja, komunikasi antara orang tua dengan remaja yang baik, juga dukungan yang cukup membuat remaja jadi lebih percaya diri.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh penulis juga membahas pola kelekatan yang salah satunya *secure attachment*, yang nantinya akan digunakan penulis untuk menggolongkan gambaran pola kelekatan yang dialami oleh masing-masing subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek pada penelitian ini yang merupakan remaja dari orang tua yang bercerai dan yang diteliti adalah bagaimana pola kekekatannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wihelmina Fitriani dan Dwi Hastuti yang berjudul “*Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan proporsi tertinggi kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya berada pada kategori kelekatan tidak aman. Hasil analisis regresi menemukan bahwa kelekatan remaja dengan ayah berpengaruh signifikan negatif terhadap kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan remaja yang tidak aman dengan ayah akan meningkatkan perilaku nakal pada remaja. Hasil lainnya menunjukkan bahwa kelekatan dengan teman sebaya berpengaruh signifikan positif terhadap

¹⁸ Desiani Maentiningasih, “Hubungan antara *Secure Attachment* dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja”, *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, (Maret, 2008), hlm. 12.

kenakalan remaja.¹⁹ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian ini lebih berfokus pada kelekatan remaja yang orang tuanya bercerai dan remaja hanya tinggal dengan salah satu orang tuanya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fariskha Noor Amalia yang berjudul "*Hubungan antara Konsep Diri dengan Resiliensi Remaja pada Keluarga Orang Tua Tunggal*". Hasil penelitiannya adalah konsep diri dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya memang memberikan kontribusi terhadap resiliensi remaja pada orang tua tunggal. Sehingga semakin positif maka semakin tinggi resiliensi remaja tersebut, dan semakin negatif konsep diri maka semakin rendah resiliensi.²⁰ Penelitian yang dilakukan oleh penulis juga dilakukan untuk meneliti seorang remaja dari orang tua tunggal atau bercerai, namun perbedaannya penelitian ini berfokus pada pola kelekatan orang tua dengan remaja pasca bercerai.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wahyuni yang berjudul "*Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja dalam Mencegah Perilaku Menyimpang*". Hasil dari penelitian ini adalah remaja yang mendapatkan kelekatan yang aman dari orang tua memiliki kemungkinan rendah untuk melakukan perilaku menyimpang. Hal

¹⁹ Wihelmina Fitriani dan Dwi Hastuti, "Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung", *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling* Vol. 9 No. 3, (September, 2016), hlm. 206

²⁰ Fariskha Noor Amalia, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Resiliensi Remaja pada Keluarga Orang Tua Tunggal", *Twinning Program Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2015), hlm. 9.

ini karena remaja merasa memiliki rasa aman, memiliki afeksi yang kuat dan mengikat, komunikasi yang baik, dan adanya kerja sama antara orang tua dengan remaja dalam membangun keluarga sehingga remaja merasa terlibat dalam membangun sebuah keluarga yang diinginkan. Dan kebalikannya dengan remaja yang memiliki kelekatan yang tidak aman dengan anggota keluarganya, cenderung merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari keluarga, kurang memiliki kohesivitas (kekurang dekatan hubungan yang tidak harmonis sehingga rentan untuk berperilaku menyimpang).²¹ Perbedaan dengan penelitian yang penulislakukan adalah yang menjadi fokusnya adalah pola kelekatan pada remaja korban perceraian.

Dari beberapa penelitian tersebut penulismeninjau lebih jauh ternyata belum ada penelitian mengenai Kelekatan Remaja Korban Perceraian Orang Tua. Maka dari itu penulistertarik meneliti hal ini dengan penuh harapan bisa bermanfaat bagi yang membutuhkan khususnya remaja korban perceraian.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Kelekatan Remaja

a. Pengertian Kelekatan Remaja

²¹ Dewi Wahyuni, "Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja", hlm. 118.

Kelekatan remaja terdiri dari dua suku kata, “kelekatan” dan “remaja”. Istilah kelekatan (*attachment*) pertama kali dikemukakan oleh seorang Psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Menurut Bowlby dalam Ervika, kelekatan adalah suatu ikatan emosional kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Hubungan ini bersifat timbal balik antara anak dengan figur lekatnya, yang berarti ketika anak membutuhkan figur lekat untuk hadir, figur lekat itu ada.²²

Kelekatan menurut Monks adalah

*“Mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih seorang anak dalam kelekatan adalah ibunya (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya”*²³

Menurut Ainsworth dalam Cenceng, kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengingat mereka dalam satu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.²⁴ Sedangkan menurut Erwin secara biologis, kelekatan merupakan mekanisme yang dibuat untuk

²² Eka Ervika, “Kelekatan (*Attachment*) pada”, hlm. 4.

²³ F. J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dan Berbagai Bagiannya*. Alih Bahasa: Siti Rahayu, Haditono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 110.

²⁴ Cenceng, “Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)”, *Lentera* Vol. IXX, No. 2 (Desember, 2015), hlm. 4.

melindungi dan mendorong perkembangan remaja secara adaptif dan mempertahankan eksistensinya.²⁵

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin (*adolescere*) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.²⁶ Piaget dalam Hurlock menambahkan bahwa istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.²⁷

Rentang usia remaja menurut Elizabet Hurlock dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal yang berlangsung antara umur 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan yang berlangsung pada umur 15 – 18 tahun, dan remaja akhir yang berlangsung pada umur 18 – 21 tahun.²⁸ Dan antara wanita dan pria terdapat perbedaan usia, hal itu dipengaruhi faktor hormon yang terdapat pada tubuh manusia.

World Health Organization (WHO) menambahkan, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, lalu menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

87. ²⁵ Phil Erwin, *Friendship in Childhood and Adolescence* (London: Routledge, 1998), hlm.

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu*, hlm. 206.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 206.

²⁸ F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar*, hlm. 262.

(BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.²⁹

Beragamnya pendapat mengenai batasan umur remaja. Menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja, tergantung negaranya masing-masing. Di Indonesia sendiri, pedoman umum untuk batasan usia seorang remaja adalah dari usia 11-24 tahun dan belum berstatus sebagai orang yang sudah menikah.³⁰ Lalu Sarlito juga menjelaskan yang menjadi pertimbangan seorang individu yang dikatakan sebagai seorang remaja adalah:

- 1) Secara umum, usia 11 tahun merupakan umur mulai terlihatnya tanda-tanda seksual sekunder muncul.
- 2) Pandangan mayoritas masyarakat Indonesia sepakat, bahwa usia 11 tahun sudah dianggap akil balig, sehingga mereka pun tidak memperlakukannya sebagai anak-anak lagi.
- 3) Munculnya tanda-tanya penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif.

²⁹ Kementerian Kesehatan RI, *INFODATIN Situasi Kesehatan Remaja*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi, 2015), hlm. 1.

³⁰ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 18.

- 4) Usia 24 tahun merupakan batas maksimal untuk seorang individu untuk bergantung kepada orang tuanya, dan ia harus bisa menjelaskan tujuan yang jelas, mempunyai rasa tanggung jawab dan semangat kerja yang tinggi.³¹

Maka kelekatan remaja merupakan ikatan emosional yang kuat dan menetap yang dikembangkan remaja melalui interaksinya dengan figur lekat dari semenjak ia kecil, dalam hal ini adalah orang tua sehingga dapat melindungi dan mendorong perkembangan remaja secara adaptif.

Kelekatan remaja sangat dipengaruhi oleh pengalaman awal ketika ia masih kanak-kanak dengan figur lekatnya, yang akan terbawa hingga masa remaja melalui *Internal Working Model*. *Internal Working Model* adalah suatu persepsi yang merupakan representasi kognitif dari pengalaman dalam sebuah hubungan.³²

Armsden dan Greenberg menambahkan bahwa kelekatan remaja dengan orang tua dan teman sebaya sangat ada kaitannya dengan kesejahteraan hidup, harga diri dan juga kepuasan hidup. Selain itu, kualitas kelekatan juga berkontribusi dalam

³¹ *Ibid.*, hlm. 18.

³² Cenceng, "Perilaku Kelekatan pada, hlm. 7.

memprediksi skor depresi, kecemasan dan kebencian juga keterasingan remaja.³³

b. Pola Kelekatan Remaja

Setiap individu mempunyai pola kelekatan yang berbeda-beda tergantung bagaimana hubungan mereka dengan figur lekatnya. Menurut Bowlby dalam Cenceng terdapat tiga variasi gaya kelekatan, yaitu pola kelekatan aman, pola kelekatan melawan, dan pola kelekatan menghindar.³⁴ Adapun indikator dari tiap variasi pola kelekatan adalah sebagai berikut :

1) Pola Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Pola ini terbentuk dari interaksi antara orang tua dengan remaja. Ia merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang. Orang tuanya selalu ada ketika seorang remaja membutuhkan perlindungan, membutuhkan kenyamanan, dan ketika dalam keadaan menakutkan dan terancam orang tuanya selalu membantunya dalam menghadapinya. Seorang remaja yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi

³³ Armsden dan Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence", *Departement of Psychology, University of Washington*, (April, 1983), hlm. 19.

³⁴ Cenceng, "Perilaku Kelekatan pada", hlm. 147.

mereka. Orang tua atau figur lekat yang sensitif dan responsif terhadap apa yang dibutuhkan oleh seorang remaja, akan menciptakan pola kelekatan aman pada diri remaja tersebut.

Ciri-ciri remaja yang memiliki pola kelekatan aman adalah:

- a) Memiliki mental diri sebagai orang yang berharga
- b) Mudah memberikan kepercayaan kepada orang lain
- c) Pribadi yang bersahabat, dipercaya responsif dan penuh kasih sayang³⁵

2) Pola Kelekatan Melawan (*Resistant Attachment*)

Pola ini terbentuk dari seorang remaja yang merasa tidak pasti bahwa orang tuanya akan ada atau segera datang saat ia membutuhkan perlindungan dan rasa aman. Akibatnya ia mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam bereksplorasi dalam lingkungan. Dalam dirinya muncul rasa ketidakpastian akibat orang tua yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan selalu adanya keterpisahan.

Ciri-ciri remaja yang memiliki pola kelekatan melawan adalah:

³⁵ Avin Fadilla Helmi, "Gaya Kelekatan dan Konsep Diri", *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, No. I (1999), hlm. 11.

- a) Pribadi yang kurang pengertian
- b) Merasa kurang percaya diri dan tidak berharga
- c) Kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain
- d) Kurang bersedia untuk menolong orang lain
- e) Ragu-ragu terhadap pasangan dalam hubungan

romantis³⁶

3) Pola Kelekatan Menghindar (*Avoidant Attachment*)

Pola kelekatan ini terjadi ketika orang tua selalu menghindar dari seorang remaja sehingga ia pun melakukan penolakan terhadap orang tuanya. Seorang remaja jadi tidak memiliki kepercayaan diri karena selalu mendapat penolakan dan tidak mendapatkan respon yang baik dari orang sekitarnya. Sehingga ia selalu merasa curiga pada orang lain, tidak menaruh kepercayaan yang tinggi pada orang lain, tidak nyaman pada keintiman dan ada rasa takut untuk ditinggalkan. Seorang remaja cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi sendiri tanpa bantuan orang tua.

Ciri-ciri remaja yang memiliki pola kelekatan menghindar adalah:

³⁶ *Ibid.*, hlm. 11.

- a) Mental diri orang yang skeptis dan mudah curiga
- b) Merasa tidak percaya dengan kesediaan orang lain
- c) Tidak nyaman pada keintiman karena adanya perasaan takut ditinggalkan³⁷

Perbedaan pola kelekatan akan menyebabkan perbedaan yang besar dalam memandang diri sendiri dan orang lain. Remaja dengan *secure attachment* akan mempunyai rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi, merasa diri lebih berarti dalam situasi sosial dan lebih asertif. Remaja dengan kelekatan aman mempunyai kepercayaan yang positif tentang lingkungan sekitarnya, memandang orang lain sebagai orang yang bisa dipercaya. Sedangkan remaja dengan *resistant attachment* menunjukkan gejala perasaan yang kurang berarti, kepercayaan diri dalam situasi sosial rendah, dan kurang asertif. Dan remaja dengan *avoidant attachment* cenderung memandang dirinya positif menunjukkan keberartian diri dan asertif walaupun mereka kurang percaya diri dalam situasi sosial serta kurang terbuka dalam hubungan sosial.

c. Aspek-Aspek Kelekatan Remaja

Berdasarkan kajian dari Armsden dan Greenberg dalam Barrocas, kelekatan terdiri dari tiga aspek yaitu percaya

³⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

(*trust*), komunikasi dan alienasi.³⁸ Rasa percaya (*trust*) dan komunikasi memiliki nilai positif yang akan menunjukkan atau mendukung adanya kelekatan remaja pada figur lekat. Sedangkan aspek alienasi mengandung penilaian yang berbeda dengan dua aspek sebelumnya karena menunjukkan nilai yang negatif sehingga kurang mendukung dan menunjukkan adanya kelekatan.

a) Rasa Percaya (*Trust*)

Rasa percaya didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan memenuhi kebutuhannya. Rasa percaya merupakan produk dari hubungan yang kuat, terutama partner dalam hubungan merasa bahwa mereka dapat bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, rasa percaya merupakan satu komponen dari hubungan yang kokoh antara remaja dengan figur lekatnya. Rasa percaya berfokus pada keyakinan seorang remaja bahwa orang lain secara konsisten ada untuknya.

Dalam perkembangannya, seseorang yang mengembangkan rasa percaya dengan orang tua akan memiliki sifat sejauh mana remaja memandang merasa orang tua akan selalu ada, merasa bergantung dengan

³⁸ Barrocas, "Adolescent Attachment to Parents." *Journal the Emory Center for Myth and Ritual in American Life*, Vol. 50 (2009), hlm. 9.

orang tua, mempercayai orang tua, dan mendapatkan rasa aman dari orang tua.

b) Komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi dua arah yang terjadi antara orang tua dengan remaja. Segrin dan Flora dalam Barrocas menambahkan bahwa dua arah di sini adalah merupakan komunikasi timbal balik yang dilakukan secara sadar, secara harmonis yang akan membantu menciptakan ikatan kuat antara remaja dan orang tua.³⁹ Remaja mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk nasihat ketika mereka merasa membutuhkannya, sehingga komunikasi menjadi sangat penting dalam masa remaja.

Remaja dengan komunikasi yang baik dengan orang tua akan merasa dekat dengan orang tua. Perasaan dekat dengan orang tua akan membuat remaja merasa dicintai dan dihargai orang tua. Dalam aspek komunikasi, remaja yang memiliki pola komunikasi yang baik dengan orang tuanya akan terbuka dengan orang tua tentang perasaan-perasaan yang dialaminya.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, hlm. 9.

⁴⁰ Cassidy dan Shaver, *Handbook of attachment: Theory, Research, and Clinical Applications* (New York: The Guilford Press, 1999), hlm. 134.

c) Alienasi

Alienasi atau juga biasa disebut keterasingan merupakan suatu perasaan tidak aman atau perasaan terabaikan dari figur lekat.⁴¹ Alienasi adalah suatu perasaan yang dapat muncul karena adanya penolakan dan pengabaian dari orang tua atau figur lekat.⁴² Alienasi merupakan tingkat kemarahan, pengasingan atau putus asa yang diakibatkan karena figur lekat tidak responsif atau tidak konsisten. Alienasi terjadi karena seseorang merasa bahwa figur lekat tidak ada sehingga kelekatan menjadi kurang aman. Perasaan negatif ini berkaitan dengan adanya perasaan dihindari oleh orang tua, merasa diabaikan oleh orang tua dan merasa ditolak oleh orang tua.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan Remaja

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan remaja. Menurut Baradja, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kelekatan antara anak dengan pengasuh adalah sebagai berikut:

⁴¹ Armsden dan Greenberg, "The Inventory of", hlm. 10.

⁴² Barrocas, "Adolescent Attachment to", hlm. 18.

- 1) Adanya kepuasan anak terhadap pemberian objek lekat, misalnya setiap kali seorang anak membutuhkan sesuatu maka objek lekat mampu dan siap memenuhinya.
- 2) Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian.
- 3) Seringnya bertemu dengan anak, maka anak akan menjadikannya figur lekat, dan menggantungkannya dirinya pada figur lekatnya.⁴³

e. Kelekatan (*Attachment*) Remaja dalam Perspektif Islam

Dalam syariat Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing seorang remaja merupakan suatu kewajiban bagi seorang orang tua untuk memelihara dan menjaga keluarga mereka agar tidak terjerumus dalam panasnya api neraka. Sesuai dengan firman Allah SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْذَهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرُوْهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At – Tahrim (66) : 6)⁴⁴

⁴³ Abu Bakar Baradja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta Timur: Studi Press, 2005), hlm. 125.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim, 2011), hlm. 561.

Maksud dari ayat di atas adalah perintah untuk memelihara diri kita dan keluarga, maka sebagai orang tua berarti memelihara anaknya termasuk yang berusia remaja. Orang tua harus bisa mendidik, membimbing dan mengajarkan anaknya agar terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga bermaksud memberikan arahan bahwa orang tua harus menerapkan pendidikan yang bisa membuat seorang remaja mempunyai prinsip untuk menjalankan kehidupan secara positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi seorang remaja yang mempunyai *akhlakul karimah* dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat dan layak dicontoh untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Rasulullah SAW juga menambahkan tentang perintah kepada para orang tua untuk mendidik anak mereka:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَدَّعُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيًّا وَيُنَصْرَانِيًّا وَيُمَجْسَانِيًّا

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a. katanya : “Rasulullah SAW bersabda: setiap anak itu dilahirkan menurut fitrah (kejadian asli). Maka kedua ibu bapanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani dan Majusi “ (H.R. Bukhori Muslim)⁴⁵

Hadits tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya kesuksesan atau bahkan masa depan seorang remaja adalah tergantung dari cara orang tua mendidik dan membimbingnya.

⁴⁵ Fachruddin, *Terjemah Hadits Shahih Muslim VI* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 84.

Jadi pada hakikatnya, seorang remaja, dari semenjak lahir sudah memiliki potensi masing-masing yang akan ia kembangkan, tergantung pengaruh orang tua dan lingkungan yang akan membuatnya memaksimalkan potensi yang sudah ada atau malah mengembangkan potensi lain. Dari hadits tersebut juga mengandung pengertian bahwa cara pandang seorang remaja terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh apa yang diajarkan oleh orang tuanya di rumah.

Semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang remaja. Karena orang tualah yang menjadi tempat belajar pertama bagi seorang remaja yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Hubungan yang terjalin dengan baik antara remaja dan orang tua akan membentuk suatu ikatan kuat berupa kelekatan (*attachment*).⁴⁶

Dalam konsep Islam pembentukan seorang remaja yang sholeh dan sholehah harus dimulai dari perilaku orang tua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku seorang remaja di masa depan adalah cerminan dari orang tuanya dan pola pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga. Jika orang tuanya dari awal berperilaku dan berakhlak dengan baik, maka kedepannya ia juga dalam melewati setiap fase kehidupan, dari anak, remaja hingga

⁴⁶ Dewi Wahyuni, "Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja", hlm. 112.

dewasa nanti akan mengikuti hal tersebut dan tentu saja dengan dukungan dari orang tuanya.

2. Tinjauan Tentang Perceraian Orang Tua

a. Pengertian Perceraian Orang Tua

Perceraian merupakan akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, hingga pasangan suami istri kemudian berpisah lalu hidup masing-masing dan hal itu disahkan oleh hukum yang berlaku di wilayah tersebut.⁴⁷

Badrus juga mengemukakan bahwa perceraian adalah

*“Kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antar suami istri. Perceraian dilihat sebagai ketidakmampuan pasangan untuk mempertahankan rasa kasih sayang di antara keduanya yang menyebabkan keputusan untuk berpisah baik dari satu pihak maupun keduanya”*⁴⁸

Undang-undang No. 1 tahun 1974 mengenai perkawinan di dalamnya tidak memuat tentang perceraian secara tegas. Namun

pada pasal 38 memuat ketentuan bahwa “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan putusan pengadilan”.⁴⁹

Sedangkan perceraian dalam Islam, disebut dengan *thalaq* yang berasal dari kata *ithlâq* yang berarti melepaskan atau meninggalkan. Sedangkan dalam istilah agama, *thalaq* diartikan

⁴⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 120.

⁴⁸ Badrus, “Memahami Pola Pengasuhan Orangtua pada Remaja”, *Jurnal Intelektual*, vol. I no. II (2003), hlm. 43.

⁴⁹ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 38.

dengan melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan pernikahan.⁵⁰

Jadi dapat dikatakan perceraian merupakan putusnya perkawinan yang mengakibatkan pula putusnya hubungan suami istri antara dua orang. Perceraian dapat diartikan sebagai berpisahnya suami istri diakibatkan karena ketidakcocokan, pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus dan salah satu pihak meninggalkan selama dua tahun berturut-turut tanpa kabar dan penjelasan. Undang-undang perkawinan di Indonesia menganut prinsip mempersulit proses perceraian. Hal ini dimaksudkan untuk menekan dan mengurangi angka perceraian yang ada di Indonesia.

b. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Orang Tua

Pasangan suami istri yang memutuskan bercerai biasanya didasari oleh faktor-faktor atau masalah yang tidak dapat diselesaikan bersama. Tidak menutup kemungkinan sebenarnya pasangan tersebut sudah mencoba menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu namun tetap tidak menemukan jalan keluar.

Menurut Agoes Dariyo, adapun beberapa faktor perceraian tersebut yaitu :

1) Kekerasan Verbal

⁵⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 3*. terj. Nor Hasanuddin (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 135.

Kekerasan terhadap pasangan berupa kata-kata, kalimat kalimat kasar yang bermaksud tidak menghargai, merendahkan, mencaci-maki, menghina dan menyakiti perasaan pasangan. Akibat dari mendapat kekerasan verbal ini seseorang merasa terhina, kecewa sehingga menyebabkan tidak betah untuk hidup berdampingan lagi dalam sebuah perkawinan.

2) Masalah Ekonomi-Finansial

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan dalam sebuah hubungan pernikahan adalah terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Dalam pandangan masyarakat tradisional maupun modern, peran suami masih memegang tanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dan ketika itu tidak dapat terpenuhi dengan baik maka akan muncul pertengkaran yang berujung pada perceraian.

Selain itu, ada juga yang kebutuhan ekonominya memadai namun suami memiliki perilaku buruk yaitu membatasi sumber keuangan kepada istrinya. Hal ini dinamakan dengan kekerasan ekonomi, yang berarti suatu kondisi kehidupan finansial yang sulit dalam melangsungkan kegiatan rumah tangga, akibat

perlakuan sengaja dari pasangan hidupnya, terutama suami. Maka, walaupun dapat dikatakan berpenghasilan cukup, namun keluarga tetap merasa kekurangan karena adanya pembatasan tersebut.

3) Masalah Perilaku Buruk Seperti Kebiasaan Berjudi

Penghasilan yang seharusnya digunakan secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun malah dipertaruhkan dalam sebuah perjudian. Jadinya, kebutuhan keluarga menjadi terabaikan dan keluarga pun menjadi sangat kecewa dan tidak bisa menikmati kehidupan dengan nyaman dan sejahtera. Ini juga akan menimbulkan gugatan perceraian dari istrinya karena dianggap akan terus menerus dalam sebuah kesengsaraan hidup.

4) Perselingkuhan

Perselingkuhan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik suami maupun istri. Perselingkuhan ini terjadi ketika salah satu pasangan menjalani sebuah hubungan selain dengan pasangannya yang sah dan terikat dalam perkawinan. Dengan adanya perselingkuhan ini, pastinya akan muncul rasa kekecewaan karena merasa dikhianati, stres dan sakit hati lalu akhirnya

memutuskan untuk melakukan perceraian atas pengkhiatan tersebut.

5) Penyalahgunaan Narkoba

Sebagai seorang kepala keluarga seharusnya menjadi sosok panutan yang dijadikan contoh oleh istri dan anak anaknya, khususnya yang berusia remaja. Namun ketika seorang ayah, terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba akan mempengaruhi pandangan dari istri dan anak-anaknya. Penderitaan yang dirasakan bahkan hingga tekanan batin hingga akhirnya ketika sudah tak bisa ditahan, maka perceraian dianggap sebagai penyelesaiannya.⁵¹

c. Dampak Perceraian Orang Tua bagi Remaja

Perceraian yang terjadi pada orang tua, memberikan dampak yang mempengaruhi jiwa dan kondisi seorang remaja yang merupakan anak mereka. Remaja mengalami hambatan dalam pemenuhannya terkait rasa cinta dan memiliki orang tua harus menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya telah berpisah, orang tuanya tidak bersama lagi. Remaja mendapat gambaran buruk tentang kehidupan berkeluarga. Menurut pandangannya, perceraian adalah suatu kekurangan yang memalukan. Perceraian hampir selalu membuat mereka bersedih, marah dan lemah jiwanya.

⁵¹ Agoes Dariyo, "Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga", *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2004), hlm. 95- 96.

Seorang remaja merasa terasing di antara masyarakat yang kebanyakan terdiri atas keluarga utuh.

Perceraian yang berarti keterpisahan antara ibu, ayah dan anak-anak apapun penyebabnya, bisa memberi dampak buruk bagi remaja sebagai seorang anak. Karena sebuah keluarga tidak lagi utuh, dan biasanya yang terjadi adalah anak-anak akan ikut dengan ibu mereka sedangkan sang ayah hidup sendiri.

Menurut Hurlock dalam Yusuf, dampak remaja korban perceraian orang tua, antara lain :

- 1) Mudah emosi (sensitif)
- 2) Kurang konsentrasi belajar
- 3) Tidak peduli lingkungan dan sesamanya
- 4) Tidak tahu sopan santun
- 5) Tidak tahu etika bermasyarakat
- 6) Senang mencari perhatian orang lain
- 7) Ingin menang sendiri
- 8) Susah diatur
- 9) Suka melawan orang tua
- 10) Tidak memiliki tujuan hidup
- 11) Kurang memiliki daya juang
- 12) Berperilaku nakal
- 13) Mengalami depresi

14) Kecenderungan terhadap obat-obatan terlarang⁵²

Umumnya sikap seorang remaja terhadap perceraian adalah kaget (*shock*) dan menghindari kenyataan bahwa perpecahan keluarga tak terjadi pada dirinya. Banyak yang merasa cemas dan takut, ada pula yang marah dan uring-uringan dan juga membangkang. Tetapi ada pula berusaha keras untuk menyatukan kembali kedua orang tuanya.

Remaja korban perceraian akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering ditemui di sekolah, seperti remaja menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.

Perceraian juga setidaknya dapat menimbulkan kekacauan jiwa meski mungkin tidak terlalu jauh. Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani kepada satu orang saja akan menjadi jauh lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang. Keadaan yang tidak menentu ini cenderung membuat seorang remaja memilih tinggal di rumah baru, ingin hidup menyendiri, menjauhi temannya. Perasaannya sering diliputi kecemasan dan rasa aman pun terancam.

⁵² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, hlm. 66.

3. Tinjauan Tentang Konseling Krisis

a. Pengertian Konseling Krisis

Kata krisis adalah persepsi atau pengalaman akan suatu peristiwa atau situasi sebagai kesulitan yang tidak dapat ditolerir, yang melebihi sumber daya dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya pada saat itu.⁵³

Konseling krisis adalah penggunaan beragam pendekatan langsung dan berorientasi pada tindakan, untuk membantu individu menemukan sumber daya di dalam dirinya dan atau menghadapi krisis secara eksternal. Tujuan konseling krisis berkisar pada memberikan bantuan segera dan dalam berbagai bentuk kepada orang yang membutuhkan. Gladding menambahkan bahwa apa yang terjadi selama krisis menentukan apakah krisis akan menjadi suatu wadah penyakit yang akan merubah menjadi suatu kondisi yang kronis dan bersifat jangka panjang atau tidak.⁵⁴

Menurut kamus Psikologi, pengertian krisis adalah titik balik ditandai oleh kemajuan atau kemunduran yang tajam.⁵⁵

Konseling krisis merupakan upaya pemberian bantuan dari konselor kepada konseli yang sedang mengalami tekanan yang berpengaruh negatif terhadap kemampuan untuk berfikir,

⁵³ Samuel Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 288.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 288-289.

⁵⁵ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 117.

merencanakan dan mengatasi masalah secara efektif.⁵⁶ Menurut Geldard, krisis memiliki tingkat bahaya dan nilai antara lain:

- 1) Menaikkan tingkat stres. Orang yang mengalami krisis seringkali merasa tertekan perasaannya dengan peristiwa yang terjadi.
- 2) Menghendaki tanggapan sesegera mungkin untuk meminimalkannya, keadaan krisis memerlukan penanganan yang cepat dan tepat sehingga dapat dihilangkan dan dikurangi tekanannya
- 3) Merusak emosi dan aspek psikologis lainnya. Keadaan krisis seringkali mengganggu perasaan, persepsi, motivasi, sikap dan cara berfikir orang.⁵⁷

Ketiga tingkatan yang telah dijelaskan oleh Geldard menunjukkan perlunya tindakan yang harus dilakukan agar tidak terjadi hal yang memperparah situasi individu. Pada hakikatnya, pemicu terjadinya krisis bisa terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa pernah tahu arah kedatangannya.

b. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Krisis

Ada beberapa faktor terjadinya krisis yang paling umum di kalangan masyarakat, sebagai berikut:

⁵⁶ Sugiyanto, "Peran Guru BK dalam Penanganan Krisis", Buku Ajar Jurusan Psikologi dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, hlm. 3.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

- 1) Perkembangan yang terjadi secara normal di dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia pada situasi yang dianggap normal (misalnya, kelahiran seorang anak, pensiun)
- 2) Situasional, yaitu terjadinya suatu peristiwa yang tidak biasa dan tidak umum, yang tidak dapat diprediksi atau dikendalikan (misalnya, kecelakaan, penculikan, kehilangan pekerjaan, perceraian)
- 3) Eksistensial yang melibatkan konflik internal dan analisis yang menyertai persoalan penting manusia seperti tujuan, tanggung jawab, kemandirian, kebebasan dan komitmen. Contohnya seseorang menyadari pada usia 50 tahun bahwa dia telah menyia-nyiaakan kehidupannya dan tidak dapat kembali ke masa lalu.
- 4) Ekosistenik, yaitu di mana bencana yang disebabkan oleh alam ataupun manusia secara tiba-tiba mengenai diri seseorang ataupun sekelompok orang menemukan diri, bukan melalui kesalahan atau tindakannya, dibanjiri akibat suatu kejadian yang dapat memberi pengaruh buruk pada hampir semua makhluk dalam lingkungan tempat dia hidup. Misalnya bencana alam seperti tsunami, gempa, atau aksi terorisme.⁵⁸

⁵⁸ Samuel Gladding, *Konseling Profesi*, hlm. 288-289.

Pada umumnya, orang yang mengalami krisis akan mengalami perasaan panik, tidak berdaya, ketakutan, trauma, tidak dapat mengendalikan diri dalam situasi tertentu serta akan mencari jalan pintas dan penyelesaian masalah dan bahkan akan melukai dirinya sendiri untuk melampiaskan emosinya.

Menurut Sri Banun Haksasi, unsur-unsur umum seseorang yang mengalami krisis sebagai berikut:

- 1) Kejadian yang penuh resiko, yaitu suatu kejadian yang mengawali suatu reaksi berantai yang mencapai puncaknya dalam suatu keadaan krisis.
- 2) Keadaan rentan suatu keadaan dimana pada keadaan dirinya baik-baik saja ia dapat melalui suatu masalah dengan baik, namun karena sedang dalam keadaan sakit atau tertekan menyebabkan mekanisme untuk mengatasi masalah menjadi semakin menurun.
- 3) Adanya pemicu terjadinya krisis yang membuat sebagian orang kelihatannya dapat menguasai diri pada saat dilanda kehilangan yang cukup berat atau kehancuran hati. Tetapi di kemudian hari mereka ambruk karena suatu persoalan kecil saja yang membuat mereka teringat pada orang yang meninggalkan dirinya.

4) Keadaan krisis yang aktif yaitu ketika seseorang tidak dapat lagi mengatasi situasi, maka krisis yang aktif dapat berkembang. Hal ini adalah ditandai dengan adanya gejala-gejala stres, sikap panik atau gagal, fokusnya adalah untuk pembebasan dan efisiensi yang menurun.

Individu yang mengalami krisis tentunya membutuhkan perhatian dan penghargaan dari orang lain. Oleh sebab itu, dengan adanya konseling krisis individu dapat mendapatkan kebutuhannya untuk merasa dihargai dan rasa aman. Sehingga, individu akan mudah untuk mengungkapkan hal-hal yang membuatnya merasa tidak nyaman.

1. Metode Konseling Krisis

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah

*“Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.”*⁵⁹

Dalam konseling krisis juga tentunya memerlukan metode atau cara supaya proses konseling berjalan dengan baik. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan konseling krisis menurut Bradford, yaitu:

⁵⁹ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1022.

1) Membuat konseli sadar dengan situasi. Keadaan yang tidak terorganisasi dapat diatasi dengan berjalannya waktu, dengan atau tidak dengan bantuan tenaga profesional, yang biasanya keadaan krisis itu akan berakhir dalam waktu 6 minggu. Tujuan dari intervensi untuk menolong konseli menghadapi krisis ke arah yang positif dan mencegah masalah berkembang lebih serius dan lebih lama.

2) Memberikan dukungan secara emosional. Karena, pada saat mengalami keadaan krisis, seseorang berada dalam kondisi kegelisahan, depresi dan juga gangguan perasaan yang meningkat dan konseli tidak dapat mengatasi hal tersebut sendirian, perlu adanya dukungan secara emosional baik dari tenaga profesional maupun lingkungan sekitarnya. Dengan adanya dukungan emosional tersebut, konseli dapat dengan mudah untuk melewati masa krisisnya dan membuat keputusan yang akan membuatnya keluar dari masa krisisnya.

3) Memberikan waktu konseli untuk mengekspresikan emosinya. Biarkan ia menangis dengan tenang, biarkan ia mengungkapkan segala kesedihannya, ketakutannya, kekhawatirannya, kemarahannya, kekecewaannya

sementara konselor bisa membiarkannya dengan hanya menjadi pendengar yang baik dan terus memberikan dukungan emosional. Dengan begitu, keadaan konseli akan menjadi normal seiring berjalannya waktu.

4) Memberikan konseli harapan bahwa ia dapat melalui semua ini dengan baik. Konselor memberikannya kepercayaan pada konseli bahwa konseli memiliki kemampuan untuk mengatasi masa krisisnya, konseli mampu untuk mengurangi rasa takutnya secara bertahap dan konseli dapat kembali menjadi pribadi yang percaya diri seperti sebelumnya.

5) Seorang dalam masa krisis merasakan bahwa mereka memiliki masalah yang sangat besar dan sangat sulit mengatasinya. Konselor dapat membantu konseli dengan mengelompokkan permasalahan konseli dari yang tersulit sampai yang termudah dan menanganinya satu persatu sehingga permasalahan konseli selesai satu persatu dan konseli merasa lebih ringan karna masalahnya teratasi.

6) Memberikan informasi sesuai fakta. Seringkali krisis muncul karena orang tersebut memiliki kesalahpahaman tentang situasinya yang membuatnya malah salah faham terkait keadaannya. Walaupun fakta

tersebut adalah sesuatu yang tidak mengenakan setidaknya ia bukan mengkhawatirkan suatu kebohongan.

- 7) Memperkuat perilaku adaptif yaitu dengan membantu konseli mengidentifikasi apa yang terjadi di masa lalu, mendorong konseli untuk melakukan tindakan serupa dalam mengatasi masalahnya saat ini. Bagian penting dari intervensi krisis adalah mendorong konseli untuk mengambil tindakan sehingga mereka kembali percaya dan mempercayai kemampuan mereka sendiri.
- 8) Menggunakan kontrak perilaku. Mempertimbangkan untuk menggunakan kontrak perilaku sebagai sarana untuk menyediakan struktur dan arahan konseli. Ini membantu konseli mengerahkan kemampuan dalam diri dan juga mengirimkan pesan bahwa konselor mempunyai kepercayaan pada kemampuan konseli untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melewati krisis.⁶⁰

Metode yang dapat digunakan dalam konseling krisis sesuai penjelasan di atas dibagi menjadi dua kategori, yaitu secara internal maupun eksternal. Metode yang digunakan secara internal, yaitu memberikan dukungan secara emosional, menyadarkan konseli

⁶⁰ Bradford W. S., Charles R. H., Gloria A. H., *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*, (London:Pearson College Div, fifth editions, 2000), hlm. 485.

dengan situasinya, membiarkan konseli mengekspresikan emosinya. Sedangkan, metode yang digunakan secara eksternal, yaitu komunikasi harapan, memperkuat perilaku adaptif, menggunakan cara parsial, memberikan informasi secara fakta, menggunakan kontrak perubahan perilaku.

4. Kelekatan Remaja Korban Perceraian Orang Tua dalam Perspektif Islam

Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan seorang individu dengan ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangannya.⁶¹

Kelekatan ini terbentuk dari semenjak seorang individu lahir dari pengalamannya dengan figur lekatnya. Seorang individu akan menyimpan pengetahuannya mengenai suatu hubungan, khususnya mengenai keamanan dan bahaya. Dari pengalaman ini lah yang perilaku dan perasaan seorang remaja dibentuk.⁶²

⁶¹ Dewi Wahyuni, "Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja", hlm. 115.

⁶² Eka Ervika, "Kelekatan (*Attachment*) pada", hlm. 6.

Remaja dengan orang tua yang penuh kasih sayang dan selalu dapat memenuhi kebutuhannya akan menjadi pribadi yang merasa aman berada di lingkungan selain keluarganya. Sebaliknya, remaja dengan orang tua yang tidak dapat memberinya rasa aman akan menjadi pribadi yang penuh kecurigaan dan pencemas di lingkungannya.⁶³

Orang tua yang berperan aktif dalam memantau dan membimbing perkembangan anaknya yang berusia remaja lebih cenderung untuk memiliki remaja dengan hubungan sebaya yang positif dan penggunaan obat-obatan yang lebih rendah dibanding orang tua yang kurang berperan aktif.⁶⁴

Sebagaimana firman Allah SWT, surat At - Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At – Tahrim (66) : 6)⁶⁵

Dari ayat tersebut menjelaskan tentang hal-hal yang seharusnya dan seyakinya dilakukan oleh setiap orang tua untuk

⁶³ Dewi Wahyuni, “Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja”, hlm. 118.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 117.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Tafsir Per*, hlm. 561.

membimbing dan mendidik anak-anaknya untuk tidak terjerumus kepada api neraka, khususnya seorang remaja.

Dalam konsep Islam, pembentukan individu yang shaleh harus dimulai dari perilaku orang tua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku seorang individu di masa depan adalah cerminan dari orang tuanya dan pola pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga. Jika orang tuanya dari awal remaja berperilaku dan berakhlak baik, maka kedepannya anak juga akan mengikuti hal yang sama, tentu saja didukung oleh pendidikan orang tua.

Pendidikan yang diajarkan pada remaja bisa berupa apa saja, bukan hanya sebatas pelajaran sekolah yang ada di buku paket sekolah. Namun perilaku sehari-hari orang tua dapat dijadikan seorang remaja contoh untuk kehidupannya sendiri.

Dalam sebuah kasus perceraian yang melibatkan seorang remaja, secara tidak langsung dapat menghambat dalam proses pendidikannya. Selanjutnya Bowlby dalam Dewi Wahyuni menambahkan bahwa kehilangan peran ibu dapat menimbulkan *problem* dalam perkembangan remaja. Ikatan emosional yang mendalam antara ibu dengan remaja akan membentuk pola respon tertentu terhadap stimulus dari luar.⁶⁶

⁶⁶ Dewi Wahyuni, "Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja", hlm. 117.

Sedangkan menurut Istadi dalam Dewi Wahyuni menyebutkan bahwa figur ayah sangat dibutuhkan keberadaanya, apalagi untuk seorang laki-laki. Ayah adalah *role model* utama yang akan membentuk karakter pria dalam diri mereka, sedangkan bagi seorang perempuan, seorang ayah adalah figur pria pertama yang dikenalnya.⁶⁷

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus (*case study*) yaitu sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus yang terdiri dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang beragam dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa aktivitas atau suatu individu. Dan yang akan diteliti secara mendalam dan dianalisa secara lebih intensif pada penelitian ini adalah dua orang remaja yang merupakan korban perceraian orang tuanya.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 118.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁸

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan informan. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif mengandalkan kepada wawancara mendalam dan perbincangan dalam teknik pengumpul datanya.⁶⁹ Adapun yang menjadi subjek dalam skripsi ini berjumlah 4 orang, yaitu 2 remaja dan masing masing orang tuanya.

Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* dalam pemilihan subyek. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷⁰ Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah :

- 1) Remaja yang menjadi korban perceraian
- 2) Tinggal dengan salah satu orang tua pasca bercerai
- 3) Tinggal di Kabupaten Ciamis
- 4) Orang tua remaja

⁶⁸ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), hlm. 27.

⁶⁹ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hlm. 88.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 300.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal-hal yang berhubungan dan menjadi pokok pembahasan pada penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu pola kelekatan remaja korban perceraian (studi kasus 2 remaja di Kabupaten Ciamis).

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulisturun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Akan tetapi, tidak harus semuanya dicari melainkan sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini observasi tak terstruktur adapun yang dimaksud observasi ini adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.⁷¹ Teknik observasi yang digunakan oleh

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 310.

penulis adalah teknik observasi *non* partisipatif yang berarti *observer* tidak melibatkan diri ke dalam *observe*, hanya pengamatan dilakukan secara sepintas pada saat-saat tertentu dalam kegiatan observernya.⁷²

Pada saat melakukan observasi, penulis mengamati interaksi subjek dengan orang tuanya, keyakinan subjek terhadap orang tuanya, responsifitas orang tua subjek terhadap anaknya, kenyamanan subjek ketika bersama orang tuanya, pemenuhan kebutuhan subjek oleh orang tuanya, sikap subjek memandang dirinya, sikap subjek terhadap orang lain, sikap subjek ketika bereksplorasi di lingkungannya, dan sikap menuntut perhatian subjek terhadap orang lain.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, yang digunakan oleh penulis yang ingin mengetahui informasi secara mendalam respondennya untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur karena penulis dapat memperoleh informasi yang relatif banyak.⁷³ Materi pertanyaan

⁷² *Ibid.*, hlm. 217.

⁷³ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk*, hlm. 76.

dapat dikembangkan pada saat wawancara, karena pertanyaannya bersifat *open-ended*, fleksibel tapi tidak berarti tidak terstruktur.

Dalam melakukan teknik ini, penulis melakukan wawancara kepada RN, ibu RN, SLM dan ibu SLM, dan memperoleh data yang berkaitan dengan pola kelekatan kedua subjek yang menunjukkan perbedaan pola kelekatan pada masing-masing subjek, aspek-aspek yang mempengaruhi pola kelekatan kedua subjek yang menunjukkan bahwa dukungan, nasihat dan ketersediaan orang tua sangat berpengaruh bagi kehidupan kedua subjek dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola kelekatan kedua subjek yang menunjukkan bahwa intensitas waktu yang mereka habiskan bersama orang tuanya sangat mempengaruhi kehidupan kedua subjek.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang diharapkan penulis pada subyek adalah profil subyek, yaitu 2 remaja dan masing masing orang tua yang tinggal dengan remaja tersebut, latar belakang subyek, serta data, foto dan rekaman atau wawancara yang berkaitan dengan pola kelekatan. Adapun dokumen berupa tulisan di antaranya yaitu, KTP kedua subjek, akta cerai orang tua

kedua subjek. Dokumen yang berbentuk foto, yaitu dokumentasi foto kedekatan kedua subjek dengan orang tuanya, foto bukti pemenuhan kebutuhan subjek oleh orang tua subjek dan bukti subjek bereksplorasi di lingkungannya.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas dan validitas, penulis menggunakan triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kevalidan suatu data merupakan proses pemeriksaan semua data dari berbagai sumber yang didapatkan dengan cara dan waktu yang sesuai dengan kebutuhan.⁷⁴

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang dilakukan penulis yaitu teknik triangulasi dengan sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁵ Dengan menggunakan triangulasi sumber, penulis membandingkan hasil wawancara yang sudah diperoleh dari masing-masing subjek atau sumber informasi untuk mengecek kebenaran pada data. Pertama, wawancara kepada RN dan SLM sebagai 2 remaja korban perceraian, penulis mendapatkan data mengenai pola kelekatan kedua subjek terhadap orang tuanya yang tercermin dari sifat mereka di kehidupan sehari-hari. Kemudian wawancara kedua, yaitu kepada ibu masing-masing subjek, yang

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* hlm. 335.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 373.

memberikan pendapat mengenai kebenaran sifat anak-anak mereka di kehidupan sehari-hari.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, catatan lapangan, dan juga dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam bagian-bagian, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat suatu kesimpulan agar mudah difahami oleh penulis maupun orang lain.⁷⁶

Selama di lapangan, penulis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification*. Dengan penjelasan sebagai berikut :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat dengan jelas dan rinci. Selanjutnya dari catatan tersebut maka terpilih yang penting dan membuang yang tidak dipakai. Penulis mencatat data yang diperoleh di lapangan dalam

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 372.

jumlah yang cukup banyak secara teliti dan rinci nerdasarkan tiga metode pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis selanjutnya merangkum data dan dipilih sesuai kebutuhan penelitian yaitu terkait pola kelekatan 2 remaja korban perceraian di Kabupaten Ciamis.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah membaca, menelaah (analisis) data dengan analisis deskriptif analitik. Dengan analisis tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan dan membuktikan kebenaran sebuah teori. Berdasarkan penyajian data ini, penulis mendeskripsikan data-data yang telah terpilih dengan panduan 5W dan 1H berdasarkan fokus penelitian yaitu pola kelekatan 2 remaja korban perceraian di Kabupaten Ciamis.

c. *Conclusion Drawing/Verivication*

Setelah mendapat kesimpulan-kesimpulan, yang awalnya belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Lalu

kemudian dirangkum dan disajikan dalam bentuk teks naratif deskriptif yang merupakan inti dari menjawab rumusan masalah mengenai pola kelekatan 2 remaja korban perceraian di Kabupaten Ciamis.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pola kelekatan yang terdapat pada kedua subjek pada skripsi ini adalah pola kelekatan aman (*secure attachment*), pola kelekatan melawan (*resistant attachment*), dan pola kelekatan menghindar (*avoidant attachment*). Pada subjek RN, terlihat sangat jelas bahwa ia memiliki pola kelekatan aman walaupun ia pernah berada dalam kriteria orang yang memiliki pola kelekatan melawan, namun itu hanya dialaminya ketika pada masa-masa awal perceraian orang tuanya. Sedangkan untuk subjek SLM, ia memiliki pola kelekatan menghindar karena ia cenderung memenuhi kebutuhan dirinya tanpa bantuan orang tuanya dan hanya mengandalkan diri sendiri.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, penulis memiliki beberapa saran relevan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Perlu difahami bahwa perceraian orang tua karena alasan apapun merupakan hal yang menyedihkan dan menyakitkan. Namun, bagaimanapun juga, itu merupakan jalan takdir orang tua untuk bercerai. Hendaknya seorang remaja bisa menjadikan pengalaman hidup orang

tuanya sebagai pembelajaran untuk hidupnya, agar ia bisa lebih berhati-hati dan memikirkan segala sesuatu dengan sangat matang, sehingga ia bisa menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya kelak.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua memiliki peranan yang penting bagi remaja dalam masa perkembangan remaja. Orang tua diharapkan mampu membangun suasana suportif dengan selalu mendampingi saat remaja mencari perlindungan dan kenyamanan pada masa penuh rintangan karena proses perkembangan. Dengan adanya dukungan dari orang tua, remaja akan memiliki rasa aman dan memiliki tempat bergantung ketika ia menghadapi semua permasalahan hidup.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, karena keterbatasan waktu dan mungkin masih banyak data yang perlu diungkap secara lebih mendalam. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya semoga dapat melakukan penelitian yang lebih kreatif dan inovatif dan tentunya yang lebih mendalam mengenai pola kelekatan remaja korban perceraian. Selain itu, dikarenakan subjek penulis merupakan 2 remaja yang menjadikan ibu sebagai lekatnya, saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan subjek yang merupakan remaja yang ikut dengan ayahnya setelah orang tuanya bercerai dan juga menjadikan ayah sebagai figur lekat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil 'alamin, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT berkat karunia dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun pada kenyataannya banyak cobaan dan ujian dalam proses penyelesaiannya. Namun, penulis menyadari itu semua sudah jalan dan kehendak dari-Nya untuk penulis agar penulis bisa lebih pantang menyerah dan menyelesaikan apa yang sudah penulis mulai. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini, semoga melalui penulisan skripsi ini, dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam, secara khususnya pola kelekatan remaja.

Akhir kata, tidak lupa, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh subjek dalam skripsi ini yang telah mau bekerjasama dengan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, dan juga orang tua serta teman-teman penulis yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, nasihat, membantu dan membimbing penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Fariskha Noor. "Hubungan antara Konsep Diri dengan Resiliensi Remaja pada Keluarga Orang Tua Tunggal." *Twinning Program Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2015: 1-14.
- Armsden, and Greenberg. "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence." *Journal of Youth and Adolescence*, 1987: 1 - 38.
- Badrus. "Memahami Pola Pengasuhan Orang Tua pada Remaja." *Intelektual*, 2003: I.
- Baradja, Abu Bakar. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta Timur: Studi Press, 2005.
- Barrocas. "Adolescent Attachment to Parents." *Journal the Emory Center for Myth and Ritual in American Life* , 2009.
- Cassidy, and Shaver. *Handbook of Attachment: Theory, Research and Clinical Applications*. New York: The Guilford Press, 1999.
- Cenceng. "Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)." *Lentera*, 2015: IXX.
- Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada , 1993.

Dariyo, Agoes. "Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga."

Jurnal Psikologi, 2004: 94-100.

—. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo, 2003.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Banten:

Kalim, 2011.

Ervika, Eka. "Kelekatan (Attachment) pada Anak." *Jurnal e-USU Repository*,

Desember 2005: 1-17.

Erwin, Phil. *Friendship in Childhood and adolescence*. London: Routledge, 1998.

Fachruddin. *Terjemah Hadits Shahih Muslim VI*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Fitriani, Wihelmina, and Dwi Hastuti. "Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu,

Ayah, dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung." *Jurnal Ilmu*

Keluarga & Konseling, 2016: 206 - 217.

Gladding, Samuel. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta : Indeks, 2012.

Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka

Ilmu Group, 2020.

Helmi, Avin Fadilla. "Gaya Kelekatan dan Konsep Diri." *Jurnal Psikologi*

Universitas Gadjah Mada, 1999: 9-17.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang*

Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga, 1980.

- Ishmah, Izzatul. *Kelekatan pada Individu Dewasa Awal yang Menjadi Korban Penelantaran Orang Tua*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Ismail, Nawari. *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.
- Maentiningih, Desiani. "Hubungan antara Secure Attachment dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja." *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 2008.
- Monks, F. J., and dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dan Berbagai Bagianya, Alih Bahasa Siti Rahayu, Haditono*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Nabila, Khaerina, and Ahmad Ridfah. "Kelekatan Remaja dengan Ibu yang Bekerja." *Jurnal Psikologi Talenta*, 2017.
- Prihatin, Intan Umbari. *Merdeka.com*. September 12, 2020. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html> (accessed Desember 08, 2020).
- Ramadhani, Putri Erika, and Hetty Krisnani. "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak Remaja." *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2019: 109-119.
- RI, Kementerian Kesehatan. *INFODATIN Situasi Kesehatan Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi, 2015.

S, Bradford W., Charles R. H., and Gloria A. H. *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. London: Pearson College Div, 2000.

Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah Jilid 3 Terjemahan Nor Hasanudin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.

Sadewa, Rhisang. *Hubungan antara Kelekatan Remaja dengan Orang Tua dan Perilaku Merokok pada Remaja di Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2017.

Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media, 2015.

Sugiyanto. *Peran Guru BK dalam Penanganan Krisis*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, n.d.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Tim Redaksi VOI. VOI. Desember 17, 2019.

<https://voi.id/artikel/baca/901/banyak-perceraian-karena-kurang-siap-menikah> (accessed Mei 05, 2020).

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Wahyuni, Dewi. "Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja dalam Mencegah Perilaku Menyimpang pada Remaja." *Quantum*, 2018: 111-120.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

